

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian model pembelajaran inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh siswa secara aktif melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, mengamati, dan menarik Kesimpulan (Sarifah & Nurita, 2023). Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi dilatih untuk menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui proses berpikir kritis dan sistematis.

Menurut Pramana, Dkk (2024), model pembelajaran inkuiri berkaitan erat dengan teori konstruktivisme karena siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan agar proses penemuan pengetahuan oleh siswa dapat berlangsung secara terarah.

Selain itu, Depin Dkk, (2024) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model yang mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui proses

observasi, eksperimen, dan analisis data sehingga kemampuan berpikir logis dan kritis dapat berkembang.

Menurut penulis, model pembelajaran inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, menemukan, dan memahami pengetahuan melalui proses penyelidikan, pengamatan, serta pemecahan masalah secara aktif sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam memahami suatu konsep pembelajaran.

b. Inkuiri terbimbing

Inkuiri terbimbing merupakan salah satu jenis model pembelajaran inkuiri yang memberikan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran (Sarumaha & Harefa, 2023). Pada model ini, guru memberikan petunjuk, pertanyaan, atau langkah-langkah awal yang membantu siswa dalam melakukan penyelidikan untuk menemukan konsep atau pengetahuan baru.

Menurut Afiyah dan Zulkarnaen (2025), inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, namun tetap berada dalam arahan guru.

Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, guru biasanya menyediakan masalah, pertanyaan, atau bahan pembelajaran sebagai

panduan. Selanjutnya siswa melakukan kegiatan penyelidikan, pengumpulan data, diskusi, hingga menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh.

c. Tahapan Inkuiri Terbimbing

Menurut Yuliani dalam Rusnelly Dkk (2022:25), sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing meliputi orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Adapun penjelasan dari setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Orientasi

Pada tahap orientasi, guru memberikan apersepsi, motivasi, dan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengarahkan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk membangun perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari.

2) Merumuskan Masalah

Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menemukan dan merumuskan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan atau situasi tertentu agar siswa mampu mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki. Tahap merumuskan masalah bertujuan melatih

kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami suatu persoalan.

3) Mengajukan Hipotesis

Setelah masalah dirumuskan, siswa diminta membuat dugaan sementara terhadap jawaban dari masalah tersebut. Hipotesis disusun berdasarkan pengetahuan awal dan pemahaman siswa. Pada tahap ini guru tetap memberikan arahan agar hipotesis yang dibuat sesuai dengan permasalahan yang sedang dipelajari.

4) Mengumpulkan Data

Pada tahap mengumpulkan data, siswa melakukan kegiatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab permasalahan. Data dapat diperoleh melalui pengamatan, eksperimen, diskusi kelompok, membaca sumber belajar, maupun kegiatan lainnya. Tahap ini bertujuan melatih keterampilan siswa dalam mencari dan mengolah informasi secara mandiri.

5) Menguji Hipotesis

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk membuktikan apakah hipotesis yang diajukan benar atau tidak. Siswa membandingkan hasil pengumpulan data dengan dugaan sementara yang telah dibuat sebelumnya. Tahap ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis.

6) Merumuskan Kesimpulan

Pada tahap terakhir, siswa menyampaikan hasil pembelajaran berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dibuat merupakan jawaban akhir dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga siswa dapat memahami konsep pembelajaran secara lebih bermakna.

d. Kelebihan inkuiri terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki beberapa kelebihan, antara lain (Sarumaha & Harefa, 2023):

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa dilatih untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi.
- 2) Mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru.
- 3) Meningkatkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan penyelidikan dan eksplorasi.
- 4) Membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung.
- 5) Melatih kerja sama dan komunikasi, terutama saat siswa melakukan diskusi atau kegiatan kelompok.

e. Kekurangan inkuiri terbimbing

Selain memiliki kelebihan, model inkuiri terbimbing juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu (Sarumaha & Harefa, 2023):

- 1) Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.
- 2) Memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, seperti menyiapkan pertanyaan, alat, dan bahan pendukung.
- 3) Tidak semua siswa terbiasa belajar secara mandiri, sehingga sebagian siswa dapat mengalami kesulitan dalam proses penyelidikan.
- 4) Memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, terutama jika pembelajaran melibatkan kegiatan eksperimen atau observasi.

f. Cara mengatasi kekurangan/kelemahan inkuiri terbimbing

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan model inkuiri terbimbing antara lain:

- 1) Guru perlu merencanakan pembelajaran dengan baik, termasuk menentukan langkah-langkah kegiatan inkuiri secara jelas.
- 2) Memberikan bimbingan yang cukup kepada siswa, terutama bagi siswa yang belum terbiasa belajar secara mandiri.
- 3) Menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai, sehingga proses penyelidikan dapat berjalan lebih efektif.
- 4) Mengatur waktu pembelajaran dengan baik, agar semua tahapan inkuiri dapat terlaksana dengan optimal.
- 5) Melakukan pembelajaran secara bertahap, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan model pembelajaran inkuiri secara perlahan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai pendapat, serta menarik kesimpulan secara logis berdasarkan fakta yang diperoleh. Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan sejak pendidikan dasar karena dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Subandiyah (2023) dalam buku Pendekatan Saintifik Solusi Pembelajaran IPA, berpikir kritis adalah proses intelektual dalam membuat konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, maupun refleksi, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

Sementara itu, Ennis (2018) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dengan demikian, berpikir kritis menuntut seseorang untuk mampu menilai informasi secara objektif sebelum mengambil suatu keputusan.

Dalam pendidikan, kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis permasalahan, mengevaluasi argumen, serta menyimpulkan informasi secara logis sehingga siswa dapat

memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam (Aryani & Hadi, 2025).

Menurut penulis, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan menilai informasi secara logis, sistematis, dan objektif melalui proses menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara tepat.

b. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi. Menurut Ennis (2018), indikator berpikir kritis meliputi:

1) Memberikan penjelasan sederhana terhadap suatu permasalahan

Siswa mampu mengidentifikasi masalah serta menjelaskan inti permasalahan dengan bahasa yang sederhana dan jelas. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa memahami persoalan yang dihadapi sebelum mencari solusi.

2) Membangun keterampilan dasar dalam mengumpulkan dan memahami informasi

Siswa mampu mencari, mengumpulkan, serta memahami informasi yang relevan dari berbagai sumber. Pada tahap ini, siswa juga mulai memilah informasi yang benar dan sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah.

3) Menarik kesimpulan berdasarkan bukti atau data yang diperoleh

Siswa dapat membuat kesimpulan yang logis berdasarkan hasil pengamatan, data, atau fakta yang telah dikumpulkan. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, tetapi didasarkan pada bukti yang jelas.

4) Memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap suatu konsep atau permasalahan

Siswa mampu mengembangkan penjelasan yang lebih mendalam, seperti memberikan alasan, contoh, atau hubungan antar konsep. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami materi secara lebih kompleks.

5) Menentukan strategi dan taktik dalam memecahkan masalah

Siswa dapat merancang langkah-langkah atau cara yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah. Kemampuan ini mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam merencanakan solusi yang efektif.

Selain itu, Rahmawati, Pujiastuti, dan Cahyaningtyas (2023) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dapat dilihat melalui tiga indikator utama, yaitu:

1) Menginterpretasikan informasi atau masalah

Siswa mampu memahami dan menafsirkan informasi yang diperoleh, baik dari teks, gambar, maupun hasil pengamatan,

sehingga dapat mengetahui makna dari permasalahan yang dihadapi.

2) Menganalisis informasi yang diperoleh

Siswa dapat menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menemukan hubungan antar informasi, serta mengidentifikasi hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah.

3) Mengevaluasi atau menilai hasil analisis

Siswa mampu menilai kebenaran atau ketepatan suatu informasi maupun hasil analisis, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil keputusan atau kesimpulan.

c. Kelebihan Berpikir Kritis

Menurut Robert H. Ennis dalam (Mulyana, 2025), berpikir kritis membantu seseorang dalam berbagai aspek kemampuan berpikir, di antaranya sebagai berikut:

1) Mengambil keputusan secara rasional dan logis

Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang masuk akal dan didukung oleh fakta yang relevan. Dalam proses ini, individu tidak hanya mengandalkan perasaan atau asumsi semata, tetapi juga mempertimbangkan bukti yang ada sehingga keputusan yang dihasilkan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam

Kemampuan berpikir kritis membantu seseorang dalam mengolah informasi dengan cara memilah, membandingkan, serta menilai kebenaran suatu informasi. Individu yang berpikir kritis tidak mudah menerima informasi begitu saja, melainkan melakukan analisis dan evaluasi terlebih dahulu untuk memastikan keakuratan dan relevansinya.

3) Memecahkan masalah secara sistematis

Berpikir kritis juga berperan dalam membantu seseorang menyelesaikan masalah secara terstruktur. Proses ini meliputi mengidentifikasi masalah, mencari berbagai alternatif solusi, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap solusi, serta memilih solusi yang paling tepat berdasarkan analisis yang logis.

4) Mengembangkan kemampuan reflektif terhadap suatu permasalahan

Melalui berpikir kritis, seseorang mampu melakukan refleksi atau peninjauan kembali terhadap pemikiran dan tindakan yang telah dilakukan. Hal ini membantu individu untuk memahami kesalahan, memperbaiki cara berpikir, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

d. Kekurangan Berpikir Kritis

Menurut Alec Fisher dalam (Setiawan & Amalia, 2023), berpikir kritis memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengambilan keputusan

Berpikir kritis melibatkan proses analisis yang mendalam terhadap suatu permasalahan, sehingga individu memerlukan waktu yang lebih lama untuk mempertimbangkan berbagai informasi dan alternatif solusi sebelum mengambil keputusan.

- 2) Menuntut kemampuan kognitif dan pengetahuan yang tinggi
Kemampuan berpikir kritis memerlukan pemahaman yang luas serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, tidak semua individu dapat langsung menerapkannya dengan baik tanpa latihan dan pengalaman.

- 3) Tidak efektif dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat
Karena prosesnya yang sistematis dan mendalam, berpikir kritis kurang efektif digunakan dalam kondisi yang menuntut pengambilan keputusan secara cepat dan spontan.

- 4) Berpotensi menimbulkan keraguan dalam pengambilan keputusan

Proses mempertimbangkan berbagai alternatif dan kemungkinan dapat menyebabkan individu menjadi ragu-ragu, sehingga memperlambat penentuan keputusan akhir.

e. Cara Mengatasi Kekurangan Berpikir Kritis

Untuk mengatasi kelemahan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Menggunakan model pembelajaran yang mendorong siswa berpikir aktif, seperti model pembelajaran inkuiri terbimbing.
- 2) Memberikan latihan pemecahan masalah secara bertahap kepada siswa.
- 3) Mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dalam pembelajaran.
- 4) Menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya informasi siswa.
- 5) Memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan secara mandiri, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

3. Sifat Dan Perubahan Wujud Benda

a. Pengertian Sifat Benda

Sifat benda merupakan karakteristik atau ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda sehingga dapat dibedakan dari benda lainnya. Sifat benda dapat diamati melalui pancaindra maupun melalui percobaan sederhana. Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, sifat benda biasanya dikaitkan dengan wujud zat, yaitu benda padat, cair, dan gas.

Menurut Kemendikbudristek (2022) dalam kerangka Kurikulum Merdeka, siswa sekolah dasar perlu memahami sifat benda sebagai bagian dari konsep dasar sains. Sifat benda meliputi bentuk, ukuran, warna, bau, rasa, serta kemampuan benda dalam berubah bentuk atau berubah wujud.

Benda padat memiliki bentuk dan volume tetap, benda cair memiliki volume tetap tetapi bentuknya mengikuti wadahnya, sedangkan benda gas tidak memiliki bentuk maupun volume yang tetap. Pemahaman mengenai sifat-sifat benda ini penting sebagai dasar untuk memahami berbagai fenomena perubahan yang terjadi pada benda di sekitar.

Menurut penulis, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan menilai informasi secara logis, sistematis, dan objektif melalui proses menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara tepat.

2) Perubahan Wujud Benda

Perubahan wujud benda merupakan perubahan bentuk suatu zat dari satu wujud ke wujud lainnya yang umumnya dipengaruhi oleh perubahan suhu atau tekanan. Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, perubahan wujud benda biasanya dijelaskan melalui beberapa

jenis perubahan, yaitu mencair, membeku, menguap, mengembun, dan menyublim.

Menurut Kemendikbudristek (2022), siswa kelas IV diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai perubahan wujud benda melalui kegiatan pengamatan dan percobaan sederhana. Misalnya, es yang mencair menjadi air, air yang membeku menjadi es, atau air yang dipanaskan menjadi uap.

Penelitian Widodo dan Wahyudi (2022) menyatakan bahwa pembelajaran tentang perubahan wujud benda akan lebih efektif jika siswa terlibat langsung dalam kegiatan eksperimen sederhana. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengamati secara langsung proses perubahan yang terjadi sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam.



Gambar 2.1 Wujud Benda Gas

Wujud benda gas merupakan salah satu bentuk zat yang tidak memiliki bentuk dan volume yang tetap. Gas akan selalu mengisi seluruh ruang yang ditempatinya. Contoh benda berwujud gas adalah udara, uap air, dan asap. Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan gas tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat dirasakan, misalnya angin atau udara yang bergerak.



Gambar 2.2 Wujud Benda Cair

Wujud benda cair adalah zat yang memiliki volume tetap tetapi bentuknya mengikuti wadah yang ditempatinya. Contoh benda cair adalah air, minyak, dan susu. Benda cair dapat mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Dalam kehidupan sehari-hari, air merupakan contoh paling mudah yang digunakan dalam berbagai aktivitas seperti minum, memasak, dan mencuci.



Gambar 2.3 Wujud Benda Padat

Wujud benda padat adalah zat yang memiliki bentuk dan volume yang tetap. Benda padat tidak mengikuti bentuk wadahnya. Contohnya adalah batu, kayu, meja, dan es batu. Benda padat dapat disentuh dan memiliki bentuk yang jelas. Dalam kehidupan sehari-hari, benda padat

banyak digunakan sebagai alat dan bahan dalam berbagai aktivitas manusia.

Menurut penulis, perubahan wujud benda merupakan proses perubahan suatu zat dari satu bentuk ke bentuk lainnya yang terjadi karena adanya pengaruh suhu atau lingkungan. Perubahan tersebut dapat berupa mencair, membeku, menguap, mengembun, dan menyublim yang dapat diamati melalui kegiatan percobaan atau pengamatan sehingga siswa dapat memahami konsep perubahan benda secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel dalam penelitian ini, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Kajian ini digunakan sebagai dasar untuk memperkuat landasan teoritis serta menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian oleh Sari dan Hidayah (2022) mengkaji efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan proses sains. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol dengan menggunakan desain quasi eksperimen melalui pretest dan posttest. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan model

pembelajaran inkuiri terbimbing dan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, di mana penelitian Sari dan Hidayah berfokus pada hasil belajar dan proses sains, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa.

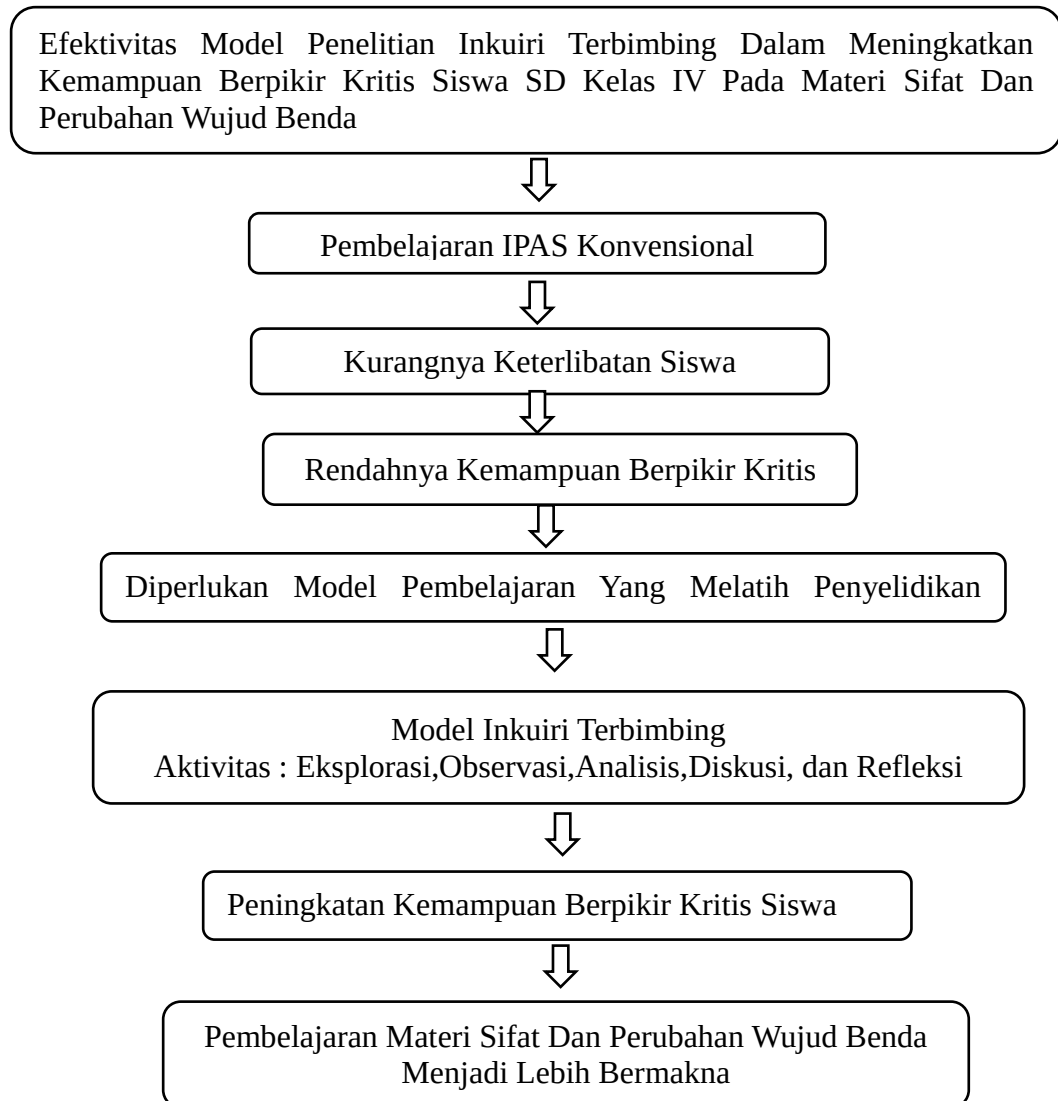
2. Penelitian Salama (2022) meneliti pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SDN 18 Barru. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel kemampuan berpikir kritis dan penggunaan model inkuiri terbimbing. Perbedaannya terletak pada jenjang kelas dan lokasi penelitian, di mana penelitian Salama dilakukan pada kelas V, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelas IV SDN 26 Sintang, serta fokus materi yang berbeda.
3. Penelitian Rosdiana dan Hakim (2023) mengkaji pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek analisis, evaluasi, dan inferensi siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel kemampuan berpikir kritis dan penggunaan model inkuiri. Namun, perbedaannya adalah penelitian Rosdiana dan Hakim menggunakan model inkuiri secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggunakan inkuiri terbimbing.

4. Penelitian Widiya dan Radia (2023) meneliti pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif diterapkan lintas mata pelajaran. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model inkuiri terbimbing dan kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, di mana penelitian tersebut dilakukan pada IPS, sedangkan penelitian ini pada materi IPAS khususnya sifat dan perubahan wujud benda.
5. Penelitian Afiyah dan Zulkarnaen (2025) mengkaji penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS di SD dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif siswa serta perkembangan kemampuan berpikir kritis. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kemampuan berpikir kritis dan penggunaan model inkuiri terbimbing. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian Afiyah dan Zulkarnaen menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
6. Penelitian Susilowati (2025) mengembangkan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk mata pelajaran IPAS kelas IV SD/MI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut valid dan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai N-Gain

kategori cukup efektif. Persamaan penelitian ini terletak pada jenjang kelas, variabel kemampuan berpikir kritis, dan penggunaan model inkuiri terbimbing. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, di mana penelitian Susilowati merupakan penelitian pengembangan (R&D), sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki dasar empiris yang kuat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik dilakukan pada siswa kelas IV SDN 26 Sintang dengan materi sifat dan perubahan wujud benda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih kontekstual dalam penerapan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.4 Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian1. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Hipotesis Alternatif (H_1):

Terdapat perubahan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.